

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Fraudulent financial reporting merupakan tindakan penipuan yang dilakukan oleh para *top management* perusahaan dengan sengaja agar mendapatkan keuntungan yang ilegal (*International Standards on Auditing*, 240). *Fraudulent financial reporting* dapat dideteksi dengan model *fraud*. Pada awalnya, model *fraud* dicetuskan Cressey tahun 1950 yang dinamakan dengan *fraud triangle*. Cressey menyatakan bahwa *fraud* dapat terjadi ketika adanya tiga kondisi yakni tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*). Semakin berkembangnya waktu, model *fraud triangle* berkembang menjadi *fraud diamond*, model ini dicetuskan oleh Wolfe & Hermanson pada tahun 2004, dimana *fraud diamond* menambah satu elemen kondisi kemungkinan terjadinya *fraud* yakni kapabilitas (*capability*). Setelah adanya *fraud diamond*, pada tahun 2011 disempurnakan kembali oleh Crowe dengan nama *fraud pentagon*, dimana menjadikan lima kondisi kemungkinan terjadinya *fraud* yakni tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), arogansi (*arrogance*) dan kompetensi (*competence*).

Association of Certified Fraud Examiners (2016) melakukan survei dan mendapatkan hasil bahwa jabatan yang paling banyak melakukan *fraud* pada perusahaan di Indonesia ialah manajer dengan persentasi 40,3% dan setelahnya diikuti oleh pemilik dengan persentasi 30,7%. Hasil survey tersebut sejalan dengan

pendapat dari Wolfe dan Hermanson (2004) yang menyatakan bahwa *fraud* tidak akan terjadi apabila tidak ada *capability* seseorang untuk melakukannya. Hal tersebutlah yang mendasari adanya penambahan elemen *capability* pada model *fraud diamond*. Menurut Yusof, Ahmad, dan Jon (2015) ketika elemen *fraud diamond* dibandingkan dengan elemen *fraud pentagon*, maka tidak ada perbedaan konsep umum antara *capability* (Wolfe dan Dana, 2004) dan *competence* (Marks, 2009). Secara umum konsep *capability* atau *competence* adalah kemampuan seseorang dalam mengesampingkan atau mengeksploitasi kelemahan *internal control*, untuk melakukan tindakan kecurangan yang berguna bagi kepentingan pribadi. Sedangkan untuk elemen *arrogance* yang ditambahkan pada *fraud pentagon* dianggap hampir sama seperti elemen *rationalization* yang telah ada, karena memiliki persamaan yakni sikap superioritas yang mempercayai bahwa tidak adanya kebijakan/ peraturan yang berlaku untuk dirinya. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nindito, 2018; Husmawati, *et.al.*, 2017; Septriani dan Handayani, 2018; Akbar, 2017; Ulfa *et al.*, 2017; Aprilia, 2017; Maria *et al.*, 2017) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh *arrogance* dalam pendeteksian *fraudulent financial reporting* di perusahaan Indonesia dikarenakan *arrogance* dianggap cukup sulit untuk dinilai pada perusahaan di Indonesia karena memiliki persamaan dengan konsep elemen *rationalization* (Sekar, 2016) dan menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Robih (2019) yang menyatakan bahwa elemen *arrogance* tidak mempresentasikan *fraud* di Indonesia dikarenakan adanya perbedaan budaya Indonesia dengan budaya luar negeri yang menilai *fraud* bukan dari sikap keserakahan (*arrogance*). Dengan melihat beberapa penelitian

elemen *arrogance fraud pentagon* yang tidak signifikan, konsep umum yang hampir sama antara elemen *fraud diamond* dan *fraud pentagon* serta adanya survei yang menyatakan bahwa pelaku *fraud* yang paling tinggi di Indonesia ialah jabatan *top management* yakni pemilik dan manajemen, maka hal ini mengungkapkan bahwa elemen *capability* yang hanya merupakan bagian dari *fraud diamond* telah menjadi elemen penting dalam pendeteksian *fraud* di perusahaan Indonesia. Dengan demikian model pendeteksian *fraud diamond* telah mencakup keseluruhan elemen penting pendeteksian *fraudulent financial reporting* di perusahaan Indonesia.

Melihat hasil observasi dari penelitian terdahulu terbukti bahwa *fraud diamond* mampu menganalisa *fraudulent financial reporting*, yakni penelitian yang dilakukan oleh (Aaron, Sylvia, Helda, 2018; Aisyah dan Murtanto, 2016; Anggita, Elva dan Maria, 2017; Albertus dan Agung, 2019; Annisa dan Nuraini, 2019; Benedicta dan Nuryanto, 2018; Cindy, Karina, Meliana dan Vivien, 2020; Ema & Surya, 2012; Heru Satria, 2018; Jullani, Mukhzarufda dan Yudi, 2020; Meiliana & Sukrisno, 2019; Natasya dan Wida, 2017; Nella dan Hanung, 2017; Nila Chandra, 2020; Rasiman dan Widarto Rachbini, 2018; Widya dan Theresia, 2020) dengan faktor yang mempengaruhi ialah *gross profit margin*, *ratio leverage*, *executive financial need*, *management control*, *related party transaction*, *audit change*, *audit report & directors education*. Namun dalam penelitian tersebut masih belum ditemukan penelitian yang menganalisa terkait perusahaan keluarga sedangkan hasil survei dari *PriceWaterhouseCoopers* (2014) yang mengungkapkan bahwa sebesar 60% perusahaan terbuka di Asia Tenggara dan 95% perusahaan di

Indonesia merupakan perusahaan keluarga. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa perusahaan keluarga tersebut dapat berkontribusi terhadap PDB mencapai 25%. Sehingga, pendeteksian *fraudulent financial reporting* penting untuk di analisa lebih dalam untuk mengetahui apakah *fraud diamond* mampu mendeteksi kecurangan di perusahaan keluarga Indonesia. Dengan demikian, peneliti melakukan penelitian yang berjudul “**Analisa *Fraudulent Financial Reporting* Menggunakan Perspektif *Fraud Diamond* pada Perusahaan Keluarga yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Apakah *external pressure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
2. Apakah *financial stability* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
3. Apakah *executive financial need* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
4. Apakah *management control* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
5. Apakah *related party transaction* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
6. Apakah *audit change* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
7. Apakah *audit report* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?

8. Apakah *director's education* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan oleh penulis, maka tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah *financial stability* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*
2. Untuk mengetahui apakah *external pressure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*
3. Untuk mengetahui apakah *executive financial need* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*
4. Untuk mengetahui apakah *management control* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*
5. Untuk mengetahui apakah *related party transaction* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*
6. Untuk mengetahui apakah *audit change* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*
7. Untuk mengetahui apakah *audit report* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*
8. Untuk mengetahui apakah *director's education* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memiliki manfaat untuk pihak yang berkepentingan kepada :

1. Penulis

Diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dalam menambah pengetahuan terkhususnya mengenai analisa *fraud diamond*

2. Akademisi

Diharapkan dapat bermanfaat untuk akademisi dalam menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya

3. Praktisi

Diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan kepada para investor, akuntan, auditor serta manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan yang tepat

1.5. Batasan Masalah

Pada penelitian ini, peneliti akan membatasi masalah dengan tujuan agar penelitian dapat memperoleh manfaat yang sebaik-baiknya dan dapat dilakukan dengan lebih terarah. Batasan-batasan tersebut ialah :

1. Objek penelitian yakni perusahaan yang ada pada Bursa Efek Indonesia
2. Populasi yang digunakan ialah perusahaan keluarga
3. Variabel dependen yang digunakan ialah *fraudulent financial reporting*

4. Variabel independen yang digunakan ialah *financial stability, external pressure, executive financial need, management control, related party transaction, audit change, audit report & director's education*
5. Variabel kontrol yang digunakan ialah kompensasi eksekutif

1.6. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan pembahasan penelitian, peneliti membagi menjadi 5 bab yang berisikan :

1. Bab I : Pendahuluan

Bab ini berisikan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan sistematika pembahasan

2. Bab II : Landasan Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

Bab ini berisikan tentang definisi konsep/ teori dasar, telaah literatur yang relevan, kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis

3. Bab III : Metode Penelitian

Bab ini berisikan tentang populasi, sampel, teknik pengumpulan data, model empiris penelitian, definisi variabel operasional dan metode analisis data serta uji asumsi klasik.

4. Bab IV : Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisikan tentang hasil penelitian yang terdiri dari deskripsi objek penelitian, hasil pengujian model, hasil dan interpretasi uji signifikansi parsial serta hasil uji asumsi klasik

5. Bab V : Simpulan dan Saran

Bab ini berisikan tentang simpulan, implikasi hasil penelitian, keterbatasan dan saran untuk penelitian selanjutnya

